

PANDANGAN ONTOLOGIS GURU BAHASA INDONESIA TENTANG HAKIKAT BAHASA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

Zahra Attaqiyah¹, Isah Cahyani², Sofyan Sauri³

*Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung¹²³
E-mail: zahraattaqiyah008@upi.edu¹, isahcahyani@upi.edu², sofyansauri@upi.edu³*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian yang menelaah pandangan ontologis guru terhadap hakikat bahasa sebagai dasar filosofis dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Padahal, pandangan dasar tersebut berpotensi memengaruhi cara guru mengonstruksi pembelajaran, memilih prioritas materi, dan menentukan arah evaluasi belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan ontologis guru Bahasa Indonesia mengenai hakikat bahasa, makna, dan pengetahuan bahasa serta menjelaskan keterkaitannya dengan praktik pembelajaran di jenjang SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan delapan guru sebagai partisipan yang dipilih secara purposif. Data dijangkau melalui Google Form dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan lima kategori pandangan ontologis, yaitu strukturalis, fungsional-sosial, estetis-kreatif, kritis-diskursif, dan integratif-multidimensional. Mayoritas responden memandang makna sebagai entitas yang dinamis dan dinegosiasikan dalam konteks penggunaan, sementara seluruh responden menempatkan pengetahuan bahasa sebagai kompetensi fungsional, bukan sekadar hafalan struktur. Terdapat korelasi konsisten antara pandangan ontologis guru dengan fokus pengajaran yang mereka lakukan. Temuan ini memperluas kajian *teacher beliefs* pada level filosofis dan menegaskan pentingnya kesadaran ontologis guru dalam membentuk keputusan pedagogis. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya integrasi refleksi ontologis dalam program pendidikan guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta penyusunan bahan ajar yang sensitif terhadap keragaman paradigma bahasa.

Kata Kunci: Hakikat Bahasa; Ontologi Bahasa; Pandangan Guru; Pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fenomena utama dalam eksistensi manusia, bukan hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai pijakan bagi pemikiran, ekspresi budaya, konstruksi identitas, dan interaksi sosial yang kompleks (Taurus Tamaji, 2020; Wahyuni et al., 2024). Bahasa memungkinkan peradaban terbentuk, pengetahuan diwariskan, dan realitas dimaknai bersama (Lafamane, 2020). Sebagai objek kajian, bahasa telah melahirkan beragam disiplin ilmu, mulai dari linguistik yang mengupas struktur dan fungsi bahasa, sastra yang mengeksplorasi dimensi estetika dan makna bahasa, hingga pendidikan bahasa yang berfokus pada proses pemerolehan, pembelajaran, dan pengajaran bahasa itu sendiri (Sausure, 2021). Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional, bahasa

negara, alat pemersatu bangsa, dan sarana penting dalam sistem pendidikan di Indonesia (Astawa, 2022; Nasution et al., 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan memegang peran vital dalam membentuk kemampuan literasi, komunikasi, dan berpikir kritis peserta didik, yang semuanya berakar pada pemahaman terhadap hakikat bahasa (Awaliyah et al., 2025). Namun, di balik penggunaan dan kajian empirisnya, bahasa menyimpan lapisan kompleksitas filosofis (Wajiran & Dahlan, 2024). Memahami bahasa secara mendalam berarti juga merenungkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang "apa sebenarnya bahasa itu?", "bagaimana makna itu ada?", atau "apa hakikat pengetahuan bahasa?", pertanyaan-pertanyaan yang masuk dalam ranah kajian ontologi filsafat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi memiliki target kompetensi yang bervariasi, disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan kebutuhan siswa dalam konteks pendidikan di Indonesia (Prof. Dr. Sofyan Sauri, 2017). Kurikulum dan berbagai metode pengajaran yang dikembangkan dirancang sebagai upaya sistematis untuk memfasilitasi peserta didik menguasai keterampilan dan pengetahuan bahasa (Mubarok Husni, 2022). Guru Bahasa Indonesia berada di garda terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut (Lisnawati et al., 2023).

Peran guru tidak sekadar menyampaikan materi atau menerapkan metode yang tertera dalam silabus, melainkan juga sebagai penafsir kurikulum, perancang pengalaman belajar, dan fasilitator bagi siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa (Rahayu, 2020). Dalam menjalankan perannya, guru membawa serta seperangkat keyakinan, pemahaman, dan asumsi mengenai mata pelajaran yang mereka ajarkan (Umaternate, 2021). Keyakinan ini tidak hanya bersifat pedagogis (tentang cara mengajar), tetapi juga dapat berakar pada konsepsi mendasar mengenai hakikat dari objek ilmu yang diajarkan, yaitu bahasa itu sendiri (Hafsah et al., 2023). Misalnya, guru yang memandang bahasa utamanya sebagai sistem aturan akan cenderung lebih menekankan aspek gramatika, sementara guru yang memandang bahasa sebagai alat interaksi sosial mungkin akan lebih fokus pada kegiatan komunikatif dan pemahaman konteks. Konsepsi mendasar atau asumsi ontologis tentang hakikat bahasa ini seringkali bersifat tersirat, tidak selalu disadari sepenuhnya, namun berpotensi kuat membentuk *mengapa* seorang guru memilih fokus tertentu dalam mengajarnya, *bagaimana* ia merancang aktivitas, dan *apa* yang ia nilai sebagai indikator keberhasilan belajar siswa (Kurnianta & Maharani, 2020).

Mengingat peran utama guru dan potensi pengaruh pandangan mendasarnya terhadap praktik pengajaran, eksplorasi terhadap konsepsi ontologis guru mengenai

hakikat bahasa menjadi relevan dan penting (Octavia Nasution et al., 2024). Namun, kajian dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, khususnya terkait peran guru, cenderung lebih banyak berfokus pada aspek-aspek empiris dan praktis (Hoerudin, 2023). Penelitian yang ada umumnya mengkaji efektivitas metode pengajaran seperti *Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia* (Wulandari et al., 2023), analisis kurikulum dan materi ajar seperti *Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang* (Nathasia & Abadi, 2022), atau keyakinan guru yang bersifat pedagogis atau psikologis terkait proses belajar-mengajar seperti *Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Strategi Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Taufik & Aini, 2019). Studi-studi ini memberikan wawasan berharga tentang "apa" dan "bagaimana" pengajaran Bahasa Indonesia berlangsung, serta "keyakinan apa" yang dimiliki guru terkait aspek pedagogis. Namun, berdasarkan penelusuran literatur, terlihat adanya kekosongan (*gap*) kajian yang secara eksplisit dan mendalam menggali pandangan guru pada level filosofis yang lebih fundamental, yaitu pandangan ontologis mereka mengenai hakikat bahasa itu sendiri sebagai objek ilmu.

Di sinilah letak kekosongan (*gap*) dalam kajian yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Penelitian terdahulu, misalnya, mungkin mengkaji *strategi* guru dalam mengajarkan tata bahasa (sintaksis), tetapi tidak menggali *mengapa* guru tersebut memandang sintaksis sebagai elemen fundamental yang harus diajarkan (Suharyo et al., 2024), atau *apa hakikat* dari "aturan" sintaksis itu dalam pandangan guru – apakah itu realitas objektif yang paten, atau hanya konvensi yang fleksibel? Demikian pula, studi tentang pengajaran sastra mungkin fokus pada metode analisis teks, namun jarang menanyakan kepada guru, "Apa sesungguhnya hakikat makna dalam sebuah karya sastra menurut pandangan Bapak/Ibu? Apakah makna itu 'ada' di dalam teks, 'ditentukan' oleh pengarang, atau 'diciptakan' saat pembaca berinteraksi dengan teks?"

Pertanyaan-pertanyaan ini—mengenai *apa itu* bahasa, *apa itu* makna, *apa itu* pengetahuan bahasa—bukan sekadar teknis pedagogis atau linguistik permukaan, melainkan pertanyaan ontologis yang menyentuh dasar filosofis. Memahami bagaimana guru menjawab (tersurat maupun tersirat) pertanyaan-pertanyaan fundamental ini sangat penting karena pandangan ontologis tersebut secara laten dapat membentuk seluruh kerangka berpikir guru tentang subjeknya, memengaruhi prioritas pengajaran, cara mereka mengevaluasi siswa, dan bahkan cara mereka berinteraksi dengan siswa terkait bahasa. Oleh karena itu, tanpa mengeksplorasi dimensi ontologis ini, pemahaman kita tentang "keyakinan guru" dalam pendidikan bahasa akan tetap parsial, belum menyentuh akar filosofisnya. Penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi dimensi ontologis ini dari perspektif guru Bahasa

Indonesia dari berbagai jenjang merupakan suatu keniscayaan untuk melengkapi pemahaman kita tentang fondasi filosofis yang mendasari praktik pendidikan bahasa di Indonesia (Wilujeng et al., 2020).

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi *gap* penelitian tersebut, pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pandangan ontologis guru Bahasa Indonesia mengenai hakikat bahasa dalam konteks pengajaran di berbagai jenjang pendidikan (SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi), dan bagaimana pandangan tersebut berkaitan dengan praktik pengajaran mereka?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menetapkan **tujuan** untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pandangan ontologis guru Bahasa Indonesia di jenjang SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi mengenai hakikat bahasa, hakikat makna, dan hakikat pengetahuan bahasa, serta mengidentifikasi keterkaitan antara pandangan ontologis tersebut dengan keputusan dan praktik pengajaran yang mereka lakukan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan. Secara teoritis, studi ini akan memperkaya khazanah kajian filsafat pendidikan bahasa, khususnya dalam aspek ontologi, dan memberikan dasar konseptual yang lebih kokoh untuk memahami Ilmu Bahasa Indonesia dari sudut pandang filosofis. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi program pendidikan guru, pengembangan kurikulum, dan penyusunan materi ajar, agar lebih memerhatikan pentingnya kesadaran dan refleksi filosofis guru tentang objek ilmunya, yaitu bahasa. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada eksplorasi pandangan ontologis guru Bahasa Indonesia melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek dari berbagai jenjang pendidikan yang dipilih secara purposif, tanpa melakukan generalisasi statistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali dan mendeskripsikan pandangan mendalam (ontologis) guru Bahasa Indonesia mengenai hakikat bahasa sebagaimana adanya dalam konteks pengajaran mereka. Studi dilaksanakan di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan subjek penelitian sebanyak delapan guru Bahasa Indonesia aktif yang dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria: (1) kualifikasi pendidikan minimal S1, (2) pengalaman mengajar minimal 2 tahun, dan (3) kesediaan berpartisipasi dalam wawancara mendalam (Sugiono, 2015). Keragaman subjek dirancang untuk memperoleh variasi pandangan ontologis yang komprehensif, terdiri dari dua guru SMP Negeri (satu di Kota Bandung dengan pengalaman 15 tahun dan satu di Kabupaten Bandung dengan pengalaman 3 tahun), empat guru SMA Negeri dan Swasta di wilayah Cicalengka dan Kota Bandung dengan variasi pengalaman 5-25 tahun, serta dua dosen dari Perguruan Tinggi

Swasta di Bandung dengan pengalaman 12-20 tahun yang mengampu mata kuliah Linguistik, Filsafat Bahasa, dan Kajian Sastra. Variasi fokus bidang pengajaran subjek meliputi literasi dasar, keterampilan berbahasa, sastra dan penulisan kreatif, debat dan jurnalistik, linguistik teoretis, kritik sastra, serta implementasi kurikulum.

Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis ontologi bahasa, terdiri dari 17 pertanyaan utama dalam empat bagian: latar belakang dan konteks mengajar, pandangan ontologis mengenai hakikat bahasa (meliputi pertanyaan seperti "Menurut Bapak/Ibu, apa hakikat terdalem dari bahasa?" dan "Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan antara bahasa dan realitas/pikiran?"), keterkaitan pandangan ontologis dengan praktik pengajaran, serta refleksi dan penutup. Instrumen pendukung berupa Google Form digunakan sebagai alat *screening* awal untuk mengidentifikasi calon responden yang memenuhi kriteria dan mengumpulkan data demografi dasar. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara individual via panggilan telepon atau WhatsApp dengan durasi rata-rata 45-60 menit per responden (Nietzel, Bernstein, & Millich, 1998; Rivaldi et al., 2023). Metode wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan filosofis guru secara mendalam dengan fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan *probing* sesuai alur percakapan, sambil tetap menjaga fokus pada topik-topik ontologis yang ditetapkan. Seluruh sesi wawancara direkam dalam format audio dengan persetujuan responden (*informed consent*), kemudian ditranskrip secara verbatim dalam bentuk narasi untuk keperluan analisis.

Data kualitatif yang terkumpul dari transkrip wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan: transkripsi verbatim seluruh rekaman, pembacaan berulang untuk pemahaman holistik, pengodean data dengan memberikan label pada segmen relevan, pengelompokan kode ke dalam kategori, pengembangan tema utama yang merepresentasikan pola pandangan ontologis, dan interpretasi tema dalam kerangka teoretis (Dwi Kristanto & Sri Padmi, 2020). Proses analisis dilakukan secara induktif-deduktif, yaitu tema muncul dari data namun juga dikaitkan dengan kerangka konseptual ontologi bahasa yang telah ditetapkan. Keabsahan data dijamin melalui Triangulasi Data dengan membandingkan konsistensi pandangan responden dari berbagai jenjang dan latar belakang pengalaman, serta Triangulasi Metode dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data (Google Form dan wawancara mendalam). Kredibilitas diperkuat melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasikan interpretasi peneliti kepada responden agar sesuai dengan maksud asli mereka. Seluruh proses penelitian menjunjung tinggi prinsip etika, mencakup perolehan persetujuan partisipasi sukarela (*informed consent*), penjelasan tujuan penelitian dan hak responden untuk mengundurkan diri, jaminan kerahasiaan identitas dengan

menggunakan inisial (R1-R8) dalam pelaporan hasil, serta penyimpanan data secara aman dengan akses terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan membahas temuan penelitian mengenai pandangan ontologis guru Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan mengenai hakikat bahasa, makna, dan pengetahuan bahasa, serta menganalisis keterkaitannya dengan praktik pengajaran mereka. Pembahasan temuan ini dikaitkan dengan kerangka teoretis yang relevan dan penelitian terdahulu, serta diakhiri dengan paparan implikasi hasil penelitian bagi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Hasil Temuan Wawancara 8 Responden

No.	Inisial	Jenjang	Lama Mengajar	Fokus Pengajaran	Hakikat Menurut Responden	Bahasa	Tantangan Utama	Pendekatan/Praktik Mengajar
1.	R1	SMA	5 tahun	Keterampilan Berbahasa	Sistem cermin berpikir	simbol, budaya, alat	Minat baca rendah, bahasa gaul, keragaman siswa	Kontekstual, interaktif, analisis wacana, diskusi
2.	R2	SMP	15 tahun	Literasi Dasar	Alat jalinan empati, komunitas	hubungan, fondasi	Stigma membosankan, distraksi gawai, keragaman siswa	Praktik, <i>role-play</i> , diskusi kelompok, suasana suportif
3.	R3	SMA	8 tahun	Sastra Penulisan Kreatif	& Medium makna, imajinasi	eksplorasi ruang	Sastra dianggap kurang penting, kebebasan tafsir	<i>Workshop</i> , diskusi sastra, eksplorasi kreatif
4.	R4	PTS	20 tahun	Linguistik Umum, Filsafat Bahasa	Sistem fenomena konstruksi	kognitif, sosial, realitas	Abstraksi teori, kesenjangan teori-praktik, perkembangan bahasa	Diskusi, studi kasus, analisis data, tugas analitis
5.	R5	SMP	3 tahun	Bahasa Indonesia Umum	Kunci dunia, alat	sambung praktis	Dominasi bahasa daerah, minat baca rendah, fasilitas terbatas	Praktik, permainan bahasa, simulasi, suasana akrab

No.	Inisial	Jenjang	Lama Mengajar	Fokus Pengajaran	Hakikat Menurut Responden	Bahasa	Tantangan Utama	Pendekatan/Praktik Mengajar
6.	R6	SMA	10 tahun	Bahasa Indonesia Umum	Instrumen kekuasaan, pertarungan makna	arena	Siswa instan, hoaks, resistensi kritis	Studi kasus, debat, analisis <i>framing</i> , literasi kritis
7.	R7	PTS	12 tahun	Kajian Sastra & Kritik Sastra	Sistem konstruksi arena relasi	diskursif, realitas, kuasa	Dekonstruksi pandangan mapan, keterbatasan akses teks	Analisis kritis, diskusi teori, literasi kritis
8.	R8	SMA	25 tahun	Implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia	sistem bunyi namun alat sarana pengembangan intelektual, diri, budaya pengetahuan, identitas nasional	lambang arbitrer komunikasi, perubahan ekspresi transmisi & ilmu siswa, serta relevansi teknologi	Konsistensi kualitas implementasi adaptasi perubahan kurikulum, keragaman siswa, di era teknologi	Sistematis, terukur, berbasis kompetensi; pendekatan berbasis teks (<i>genre-based</i>), diskusi terstruktur, proyek, penilaian formatif & sumatif, pemanfaatan teknologi, umpan balik konstruktif

Sumber: Diolah dari temuan penelitian, 2025

Keragaman Pandangan Ontologis Guru tentang Hakikat Bahasa

Analisis tematik terhadap wawancara dengan delapan responden menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki lima pandangan ontologis utama yang berbeda mengenai hakikat bahasa:

- a) **Pandangan Strukturalis (R8, R4):** Bahasa dipandang sebagai sistem lambang bunyi yang terstruktur secara sistematis dengan kaidah internal yang kompleks. R8 menyatakan bahasa adalah “sistem lambang bunyi yang arbitrer namun terstruktur secara sistematis” dengan penguasaan struktur sebagai “esensial untuk kebenaran berbahasa.” R4 menekankan bahasa sebagai “sistem kognitif yang kompleks dan terstruktur secara inheren” yang memungkinkan manusia mengonseptualisasikan dunia.
- b) **Pandangan Fungsional-Sosial (R2, R5):** Bahasa dipandang sebagai alat fundamental untuk interaksi sosial dan pembangunan hubungan antarmanusia. R2 melihat hakikat bahasa sebagai “sarana untuk menjalin hubungan antarmanusia dan membangun pemahaman” serta “alat untuk berempati.” R5 menekankan bahasa sebagai “kunci untuk bisa nyambung dengan dunia luar” dan “paspor untuk diakui dan berinteraksi di lingkungan yang lebih luas.”
- c) **Pandangan Estetis-Kreatif (R3, R1):** Bahasa dipandang sebagai medium penciptaan, eksplorasi makna, dan kanvas imajinasi. R3 menyatakan bahasa

adalah “medium penciptaan dan eksplorasi makna yang tak terbatas” dan “kanvas bagi imajinasi,” sementara R1 memandang bahasa sebagai “sistem simbol yang kompleks” yang juga “cermin budaya dan alat berpikir.”

- d) **Pandangan Kritis-Diskursif (R6, R7):** Bahasa dipandang sebagai instrumen kekuasaan dan sistem diskursif yang mengonstruksi realitas sosial. R6 secara eksplisit menyebut bahasa sebagai “instrumen kekuasaan dan arena pertarungan makna,” sedangkan R7 memandang bahasa sebagai “sistem diskursif yang secara aktif mengonstruksi subjek dan realitas sosial serta menjadi arena di mana relasi kuasa dinegosiasikan.”
- e) **Pandangan Integratif-Multidimensional (R1, R8):** Beberapa guru mengintegrasikan berbagai dimensi bahasa, mengakui kompleksitas yang melibatkan aspek struktural, fungsional, kognitif, dan sosial-kultural secara bersamaan.

Pandangan tentang Hakikat Makna

Mayoritas responden (7 dari 8, kecuali R5) meyakini bahwa makna dalam bahasa bersifat dinamis, kontekstual, dan dinegosiasikan dalam penggunaan, meskipun mengakui adanya makna dasar konvensional. R1 menegaskan bahwa “makna itu sering kali baru ‘tercipta’, ‘disempurnakan’, atau ‘dinegosiasikan’ saat bahasa digunakan dalam konteks tertentu.” R3 sangat percaya bahwa “makna itu lebih banyak diciptakan dan dinegosiasikan, terutama dalam konteks sastra.” R6 meyakini “makna itu sebagian besar dikonstruksi, dinegosiasikan, dan seringkali diperebutkan dalam konteks penggunaan.” Hanya R5 yang lebih menekankan makna kamus sebagai “pegangan awal” untuk siswa SMP yang masih membangun fondasi literasi.

Konsepsi Pengetahuan Bahasa sebagai Kompetensi

Seluruh responden (8 dari 8) memandang pengetahuan bahasa sebagai kompetensi fungsional untuk menggunakan bahasa secara efektif, bukan sekadar hafalan aturan. R1 menyatakan “pengetahuan bahasa yang sesungguhnya adalah kemampuan untuk menggunakan semua elemen bahasa itu secara efektif, kreatif, dan sesuai konteks.” R2 menegaskan “pengetahuan bahasa itu adalah kemampuan fungsional untuk menggunakan bahasa demi mencapai tujuan tertentu.” R6 melihatnya sebagai “kemampuan strategis untuk menggunakan bahasa secara sadar dan efektif guna mencapai tujuan tertentu, serta kemampuan untuk menganalisis secara kritis.” R7 mengartikannya sebagai “kesadaran akan bagaimana bahasa bekerja sebagai sistem representasi yang tidak netral.”

Korelasi Kuat antara Pandangan Ontologis dan Praktik Pengajaran

Penelitian menemukan adanya **korelasi yang konsisten** antara pandangan ontologis guru dengan prioritas dan metode pengajaran mereka (Wilujeng et al., 2020):

1. Guru dengan pandangan **strukturalis** (R8) memprioritaskan pengajaran kaidah kebahasaan dan struktur teks secara sistematis dengan metode berbasis genre dan penilaian terukur.
2. Guru dengan pandangan **fungsional-sosial** (R2, R5) fokus pada keterampilan berbahasa praktis dengan metode *role-playing*, simulasi, dan aktivitas kelompok.
3. Guru dengan pandangan **estetis-kreatif** (R3) menekankan pengembangan imajinasi dan interpretasi personal dengan metode *workshop* menulis dan diskusi sastra eksploratif.
4. Guru dengan pandangan **kritis-diskursif** (R6, R7) fokus pada pengembangan literasi kritis dengan metode analisis wacana, studi kasus, dan diskusi isu sosial-politik.

Sinkronisasi dengan Penelitian Terdahulu

1. Keragaman Pandangan Ontologis dan Teori Teacher Beliefs

Temuan keragaman pandangan ontologis dalam penelitian ini mendukung dan memperluas teori *Teacher Beliefs* yang dikemukakan oleh Borg (2003) dan Phipps & Borg (2009) yang menyatakan bahwa keyakinan guru, terutama pada level epistemologis dan ontologis, membentuk praktik pedagogis mereka. Penelitian Pajares (1992) juga menekankan bahwa keyakinan guru tentang hakikat mata pelajaran (*subject matter beliefs*) adalah lapisan paling fundamental yang memengaruhi keputusan instruksional. Temuan penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut dengan memberikan bukti empiris bahwa pandangan ontologis guru tentang hakikat bahasa—yang merupakan bentuk paling mendasar dari *subject matter beliefs*—secara konsisten berkorelasi dengan prioritas materi, metode, dan interaksi pedagogis mereka.

Lebih lanjut, keragaman pandangan yang ditemukan (strukturalis, fungsional-sosial, estetis-kreatif, kritis-diskursif) selaras dengan penelitian Kumaravadivelu (2006) tentang keberagaman orientasi teoretis dalam pendidikan bahasa, yang mencakup orientasi linguistik-struktural, komunikatif-fungsional, dan kritis. Temuan penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa keberagaman orientasi teoretis tersebut berakar pada perbedaan pandangan ontologis fundamental guru tentang apa itu bahasa. Penelitian Freeman & Johnson (1998) tentang *teacher knowledge* juga menekankan pentingnya memahami bagaimana guru mengonseptualisasikan objek pengajaran mereka, dan penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana konseptualisasi ontologis tersebut bekerja dalam konteks guru Bahasa Indonesia.

2. Pandangan tentang Makna dan Teori Semantik-Pragmatik

Temuan bahwa mayoritas guru memandang makna sebagai dinamis dan kontekstual sejalan dengan perkembangan teori semantik-pragmatik kontemporer, khususnya teori relevansi (Sperber & Wilson, 1995) dan teori tindak tutur (Austin, 1962; Searle, 1969) yang menekankan peran konteks dan inferensi dalam pemaknaan. Penelitian Levinson (2000) tentang *pragmatic meaning* juga menggarisbawahi bahwa makna ujaran (*utterance meaning*) berbeda dari makna kalimat (*sentence meaning*) dan sangat bergantung pada konteks. Pandangan guru dalam penelitian ini mencerminkan kesadaran terhadap kompleksitas makna ini, meskipun mungkin tidak selalu dirumuskan dalam terminologi teoretis yang eksplisit.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Widdowson (1978) tentang perbedaan antara *usage* dan *use* dalam pendidikan bahasa, di mana *usage* merujuk pada pengetahuan sistem bahasa sedangkan *use* merujuk pada kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam komunikasi. Pandangan guru bahwa makna dinegosiasikan dalam konteks mencerminkan penekanan pada dimensi *use* yang selaras dengan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa (Richards & Rodgers, 2014).

3. Pengetahuan Bahasa sebagai Kompetensi dan Model Kompetensi Komunikatif

Konsepsi seluruh responden tentang pengetahuan bahasa sebagai kompetensi sangat selaras dengan model *communicative competence* yang dikembangkan oleh Hymes (1972) dan diperluas oleh Canale & Swain (1980) serta Bachman (1990). Model-model ini menekankan bahwa kompetensi berbahasa bukan sekadar penguasaan kaidah linguistik (*linguistic competence* ala Chomsky), tetapi juga mencakup kompetensi sosiolinguistik, diskursif, dan strategis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para guru Bahasa Indonesia, meskipun dengan latar belakang dan fokus yang berbeda, memiliki pemahaman yang selaras dengan paradigma kompetensi komunikatif ini.

Penelitian Savignon (2002) tentang interpretasi dan implementasi *communicative competence* dalam berbagai konteks pendidikan bahasa juga relevan. Temuan bahwa guru dengan latar belakang berbeda (misalnya R2 yang fokus pada fungsi praktis vs R6 yang fokus pada literasi kritis) sama-sama menekankan kompetensi namun dengan penekanan berbeda, menunjukkan bahwa konsep kompetensi komunikatif bersifat multifaset dan dapat diinterpretasikan dengan penekanan yang berbeda sesuai konteks dan tujuan pedagogis.

4. Korelasi Pandangan dan Praktik: Konsistensi dengan Teori Praktik Reflektif

Korelasi kuat yang ditemukan antara pandangan ontologis dan praktik pengajaran mendukung teori praktik reflektif (Schön, 1983) yang menyatakan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang memiliki *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*, di mana keyakinan mendasar mereka membimbing tindakan mereka. Penelitian Farrell (2015) tentang *reflective practice* dalam pendidikan bahasa juga menekankan pentingnya kesadaran guru terhadap asumsi-asumsi mendasar yang mereka pegang tentang bahasa dan pembelajaran. Temuan ini juga mendukung argumen Johnson (2009) bahwa *teacher cognition* dalam pendidikan bahasa bersifat *situated* dan *contextual*, di mana keyakinan guru berkembang dan termanifestasi dalam praktik yang spesifik sesuai konteks mereka. Korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa keyakinan ontologis bukan sekadar konstruk teoretis abstrak, tetapi benar-benar *lived* dan *enacted* dalam praktik sehari-hari guru.

Implikasi dan Dampak Penelitian

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan **tiga kontribusi utama** bagi khazanah ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, **pertama**, penelitian ini memperluas teori *teacher beliefs* dengan memberikan bukti empiris bahwa keyakinan guru pada level ontologis—yang merupakan lapisan paling fundamental—memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pedagogis. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji keyakinan guru tentang metode pengajaran atau karakteristik pembelajar, penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan tentang hakikat objek ilmu itu sendiri (bahasa) adalah fondasi yang membentuk seluruh kerangka berpikir pedagogis guru. Hal ini mengisi gap dalam literatur *teacher cognition* yang belum banyak mengeksplorasi dimensi ontologis secara eksplisit.

Kedua, penelitian ini memberikan taksonomi empiris tentang berbagai cara pandang ontologis guru Bahasa Indonesia (strukturalis, fungsional-sosial, estetis-kreatif, kritis-diskursif, integratif) yang dapat menjadi kerangka konseptual untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Taksonomi ini memperkaya pemahaman kita bahwa pendidikan bahasa tidak monolitik, melainkan berakar pada keragaman paradigma filosofis yang perlu diakui dan dipahami.

Ketiga, temuan tentang konsensus bahwa pengetahuan bahasa adalah kompetensi memperkuat landasan teoretis bagi pendekatan komunikatif dan berbasis teks dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma kompetensi komunikatif tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga telah terinternalisasi dalam kesadaran guru di lapangan, meskipun dengan variasi penekanan sesuai konteks masing-masing.

Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki **empat implikasi utama** bagi pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia, yaitu yang **pertama, untuk program pendidikan dan pelatihan guru**, temuan ini menekankan perlunya integrasi diskusi filosofis tentang hakikat bahasa dalam kurikulum pendidikan calon guru dan program pengembangan profesional guru. Program pelatihan tidak cukup hanya mengajarkan teknik-teknik pedagogis, tetapi juga perlu memfasilitasi refleksi mendalam guru terhadap asumsi-asumsi ontologis mereka tentang bahasa. *Workshop* reflektif, diskusi filosofis kelompok sejawat (*peer discussion*), dan penulisan jurnal reflektif dapat menjadi strategi untuk menumbuhkan kesadaran ontologis ini. R1 dan R2 dalam penelitian ini mengakui bahwa wawancara penelitian membantu mereka "menstrukturkan pemikiran" dan "menamai serta merapikan" apa yang selama ini implisit dalam praktik mereka, menunjukkan pentingnya ruang refleksi eksplisit.

Kedua, untuk pengembangan kurikulum, pemahaman akan keragaman pandangan ontologis dapat mendorong perancang kurikulum untuk mengembangkan kerangka yang lebih fleksibel dan adaptif. Kurikulum perlu mengakomodasi berbagai pendekatan pedagogis yang berakar pada keragaman filosofis ini, tanpa memaksakan satu paradigma tunggal. Kurikulum yang baik harus mampu menjembatani antara penguasaan struktur bahasa (kebutuhan yang dirasakan oleh guru dengan pandangan strukturalis seperti R8) dengan pengembangan kemampuan kritis dan kreatif (kebutuhan yang ditekankan oleh R3, R6, R7), serta keterampilan fungsional sehari-hari (prioritas R2, R5).

Ketiga, untuk penyusunan materi ajar, pengembang buku teks dan bahan ajar perlu menyadari bahwa guru akan menginterpretasikan dan menggunakan materi tersebut melalui lensa pandangan ontologis mereka masing-masing. Oleh karena itu, materi ajar yang baik sebaiknya: (a) menyediakan kerangka teoretis yang eksplisit tentang pendekatan yang digunakan, (b) memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengadaptasi sesuai konteks dan filosofi mereka, dan (c) menyertakan panduan yang membantu guru merefleksikan bagaimana pandangan mereka tentang bahasa dapat memengaruhi cara mereka menggunakan materi tersebut.

Keempat, untuk praktik pengajaran di kelas, kesadaran akan pengaruh pandangan ontologis dapat membantu guru menjadi lebih reflektif dan *intentional* dalam praktik mereka. Guru perlu didorong untuk: (a) mengidentifikasi dan mengartikulasikan pandangan mereka sendiri tentang hakikat bahasa, (b) merefleksikan bagaimana pandangan tersebut memengaruhi keputusan pedagogis mereka, (c) mempertimbangkan nilai dan keterbatasan dari pandangan mereka, dan (d) terbuka untuk mengintegrasikan perspektif lain yang mungkin lebih sesuai

untuk tujuan pembelajaran tertentu atau kebutuhan siswa tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pandangan yang "paling benar", tetapi masing-masing memiliki kekuatan untuk konteks dan tujuan tertentu.

Dampak Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada **peningkatan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia** melalui beberapa jalur, yaitu yang **pertama**, dengan menumbuhkan kultur refleksi filosofis di kalangan guru dan akademisi pendidikan bahasa, kita dapat mengembangkan komunitas profesional yang lebih sadar akan dasar-dasar pemikirannya dan lebih mampu berdialog secara produktif tentang isu-isu fundamental dalam pendidikan bahasa.

Kedua, kesadaran akan keragaman pandangan ontologis dapat mengurangi konflik atau kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat perbedaan prioritas pedagogis antar guru atau antara guru dengan pengembang kurikulum. Ketika perbedaan dipahami sebagai berakar pada filosofi yang berbeda, dialog dapat menjadi lebih konstruktif. **Ketiga**, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pandangan ontologis membentuk praktik dapat menginspirasi inovasi pedagogis yang lebih kokoh secara konseptual. Guru dan peneliti dapat merancang intervensi atau pendekatan baru yang secara sadar mengintegrasikan berbagai perspektif ontologis sesuai kebutuhan. **Keempat**, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih spesifik, misalnya mengenai bagaimana pandangan ontologis guru berinteraksi dengan variabel lain seperti konteks sekolah, karakteristik siswa, atau kebijakan pendidikan, serta bagaimana intervensi tertentu dapat membantu guru mengembangkan kesadaran ontologis yang lebih kaya dan reflektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan keragaman signifikan dalam pandangan ontologis guru Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan, yang termanifestasi dalam lima perspektif utama: strukturalis (R4, R8) yang memandang bahasa sebagai sistem terstruktur dengan kaidah internal kompleks, fungsional-sosial (R2, R5) yang menekankan bahasa sebagai alat interaksi antarmanusia, estetis-kreatif (R3, R1) yang melihat bahasa sebagai medium penciptaan makna dan eksplorasi imajinasi, kritis-diskursif (R6, R7) yang memandang bahasa sebagai instrumen kekuasaan dan arena pertarungan makna, serta integratif-multidimensional (R1, R8) yang mengakui kompleksitas bahasa dari berbagai dimensi sekaligus. Terkait hakikat makna, mayoritas guru (7 dari 8) memandangnya sebagai dinamis, kontekstual, dan dinegosiasikan dalam penggunaan, sementara seluruh responden secara konsisten memandang pengetahuan bahasa sebagai kompetensi fungsional untuk menggunakan bahasa secara efektif, bukan sekadar hafalan aturan. Temuan kunci penelitian adalah adanya korelasi konsisten dan signifikan antara pandangan

ontologis guru dengan praktik pengajaran mereka, di mana pandangan mendasar tentang esensi bahasa secara langsung memengaruhi prioritas materi, metode pembelajaran, aktivitas, dan pola interaksi dengan siswa.

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan memperluas teori *teacher beliefs* dalam konteks pendidikan bahasa, menunjukkan bahwa keyakinan ontologis sebagai lapisan paling fundamental membentuk kerangka berpikir pedagogis guru, serta memberikan taksonomi empiris tentang keragaman paradigma filosofis dalam pendidikan bahasa. Temuan ini memperkuat landasan filosofis bagi pendekatan komunikatif dan berbasis teks dalam kurikulum Bahasa Indonesia, mengisi gap dalam literatur *teacher cognition* yang belum banyak mengeksplorasi dimensi ontologis secara eksplisit. Berdasarkan temuan, penelitian ini merekomendasikan: (1) integrasi modul refleksi filosofis tentang hakikat bahasa dalam program pendidikan dan pelatihan guru melalui mata kuliah khusus atau *workshop* reflektif, (2) pengembangan kerangka kurikulum yang fleksibel dan adaptif untuk mengakomodasi keragaman pendekatan pedagogis, (3) penyusunan bahan ajar dengan panduan eksplisit tentang pendekatan teoretis dan opsi aktivitas beragam, (4) praktik refleksi ontologis rutin oleh guru melalui jurnal reflektif atau diskusi sejawat, serta (5) penelitian lanjutan berupa studi kuantitatif dengan sampel lebih besar, eksplorasi faktor pembentuk pandangan ontologis, penelitian tindakan untuk mengukur dampak intervensi kesadaran ontologis, dan studi komparatif lintas mata pelajaran atau sistem pendidikan. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah sampel relatif kecil (8 responden) dan terbatas pada wilayah Bandung, namun kekayaan data kualitatif memberikan wawasan mendalam yang dapat menjadi landasan penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>.
- Awaliyah, K. N., Ismiyanti, Y., & Yustiana, S. (2025). Penerapan Strategi Membaca Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Pendahuluan Pendidikan tingkat Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang memegang peran penting. *Di . 11*(April), 670–685.
- Hafsah, Saddam, & Endang, S. (2023). Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi Pedagogik. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(2), 33–43.

- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al, 1(1)*, 1–10. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/view/405%0Ahttps://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/download/405/157>.
- Kurnianta, P., & Maharani, S. D. (2020). Refleksi Aksiologis Atas Teori Bahasa Noam Chomsky Dan M.a.K Halliday. *Diksi*, 28(2), 190–198. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33080>.
- Lafamane, F. (2020). Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja. *Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah Di Kalangan Remaja*.
- Lisnawati, I., Setiartin R, T., Nores K., W., Armiyati, L., Putri, A. P., Elsi, Andriyansyah, R., & Habibi, K. F. (2023). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMP MGMP Bahasa Indonesia Kota Tasikmalaya. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.146>
- Mubarok Husni, S. N. (2022). *Meaningful Learning Berbasis Kontekstual dan Konstruktivisme* (D. N. A. Purwo Adi Wibowo (ed.); Edisi 1, C). UNISNU Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BvmyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kurikulum+dan+berbagai+metode+pengajaran+yang+dikembangkan+dirancang+sebagai+upaya+sistematis+untuk+memfasilitasi+peserta+didik+menguasai+keterampilan+dan+pengetahuan+bahasa&ots=B>.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197–202. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2520>.
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). *Anallisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang A . Pendahuluan Kemendikbud Ristek pada tahun 2022 telah melakukan usaha pemulihan di bidang pendidikan di Indonesia setelah masa pandemi Covid-19 . . Upaya pe*. 11(3), 227–245.
- Octavia Nasution, D., Dwi Rosidi Nasution, A., gunadi Harahap, W., & Islam Negeri Sumatera Utara Medan, U. (2024). *Sumbangan Filsafat Bahasa Terhadap Kemajuan Ilmu Bahasa Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan*. 8(5), 82–87.
- Prof. Dr. Sofyan Sauri, M. P. (2017). *6722-13386-1-Sm. April*.
- Rahayu, M. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Saman) Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas XI SMAN I Pujud Tahun Ajaran 2019/2020*. 7–8.
- Sausure, F. De. (2021). Relasi antara filsafat dan bahasa. *Openjournal.Unpam.Ac. Id*, 1(2), 162–167. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/14324>.

- Suharyo, S., Rokhman, F., & Yuniawan, T. (2024). Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat. *Humanika*, 31(1), 105–115. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.60969>.
- Taufik, A., & Aini, N. (2019). Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Strategi Pembelajaran Kreatif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *El Midad*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1902>.
- Taurus Tamaji, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 80.
- Umaternate, J. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Ma Al-Fatah Ambon. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 84. <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i1.2071>.
- Wahyuni, M. S., Ariskiyanti, D., & ... (2024). Tindak Kejahatan pada Dunia Siber dan Perlindungan Hukum Siber dalam Novel Fake Karya Ele Fountain. *ULIL ALBAB: Jurnal ...*, 3(2), 142–147. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2729%0Ahttps://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/2729/2263>.
- Wajiran, W., & Dahlan, U. A. (2024). *Buku ajar teori sastra* (Issue October).
- Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2020). Dinamika Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat. *Humanika*, 27(2), 170–183. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.34762>.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>.